TERAS JOURNAL
Of Architectural Design & Technology

Volume 2, No. 1, 2026, Hal 01-09
E-ISSN: 3109-2632
Journal Home Page: https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/issue/current
DOI: https://doi.org/10.65524/teras.v2i1.190

The Phenomenon of Public Space Appropriation Through Local Community Efforts to Reclaim and Transform Green Open Spaces in West Manokwari

Fenomena Apropriasi Ruang Publik Melalui Upaya Komunitas Lokal Merebut dan Mengubah Fungsi Ruang Terbuka Hijau di Manokwari Barat

Komang Saka Suwindu[1]
Prodi Teknik Sipil, Universitas Papua[1]
[1] k.suwindu@unipa.ac.id

Abstrak: Pesatnya laju urbanisasi di Manokwari Barat telah memicu ketegangan spasial antara rencana induk (masterplan) formal kota dan kebutuhan nyata sosial-ekonomi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi fenomena apropriasi ruang publik dan place-making swadaya pada Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Manokwari Barat, dengan fokus lokus di Kawasan Lapangan Borarsi dan Koridor Hijau Wosi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi spasial dan etnografi arsitektur, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, pemetaan perilaku (behavior mapping), serta wawancara mendalam semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apropriasi spasial bermanifestasi ke dalam tiga dimensi utama: temporal, fisik-material (modifikasi pagar, trotoar, dan tiang lampu), serta teritorial (klaim informal). Tindakan okupasi yang berulang ini bertransisi menjadi proses place-making swadaya yang melekatkan makna baru sebagai ruang ekspresi bagi youth culture dan ruang bertahan hidup (survival space) bagi pelaku UMKM. Penelitian ini menyimpulkan adanya benturan paradigma yang tajam antara pendekatan desain top-down pemerintah daerah dan kebutuhan fungsional bottom-up masyarakat. Oleh karena itu, arsitektur publik yang berhasil harus mengedepankan kelenturan ruang (spatial flexibility) demi memberikan ruang partisipasi warga dalam membentuk lingkungan kota.

Kata kunci: apropriasi ruang publik, place-making, kelenturan ruang, ruang terbuka hijau, arsitektur perilaku.

Abstract: *Rapid urbanization in West Manokwari has triggered spatial tensions between formal urban masterplans and the social-economic needs of local communities. This study aims to investigate the phenomenon of public space appropriation and self-help place-making in Green Open Spaces (GOS) in West Manokwari, focusing on the Lapangan Borarsi area and the Wosi green corridor. Using a qualitative approach with spatial phenomenology and architectural ethnography methods, data were collected through participatory observation, behavior mapping, and semi-structured in-depth interviews. The results reveal that spatial appropriation manifests in three dimensions: temporal, physical-material (modification of fences, sidewalks, and street lighting), and territorial (informal claims). This continuous appropriation transitions into a self-help place-making process that attaches new meanings as a space of expression for youth culture and a survival space for micro-businesses (MSMEs). This study concludes that there is a sharp paradigm clash between the top-down design approach by the local government and the bottom-up functional needs of the community. Therefore, successful public architecture should prioritize spatial flexibility to allow citizen participation in shaping the urban environment.*

Keywords: public space appropriation, place-making, spatial flexibility, green open space, behavioral architecture.

Pendahuluan

Ruang publik dalam konteks arsitektur kota bukan sekadar sisa lahan kosong di antara deretan bangunan atau penanda estetika visual semata, melainkan sebuah ruang sosial esensial yang secara dinamis mewadahi interaksi, ekspresi budaya, dan pemenuhan kebutuhan rekreatif masyarakat(Dimara & Auri, 2023; Dumatubun et al., 2020; Izharul Haq et al., 2025). Di kawasan urban modern, Ruang Terbuka Hijau (RTH) idealnya berfungsi ganda sebagai elemen ekologis kota sekaligus wadah interaksi sosial yang inklusif bagi seluruh lapisan warga tanpa memandang sekat sosiologis. Dalam perancangan RTH, keberhasilan pemanfaatan ruang sangat ditentukan oleh penataan fasilitas yang mampu mewadahi ragam aktivitas pengguna secara efektif (Nurhayati Kamaruddin et al., 2025). Namun, pesatnya laju urbanisasi kontemporer kerap memicu ketegangan spasial yang akut, terutama ketika cetak biru (masterplan) pembangunan formal dari pemerintah bersifat kaku dan gagal mengakomodasi dinamika sosial-ekonomi masyarakat sehari-hari yang sangat cair.

Ketika rancangan kota terasa berjarak, restriktif, atau bahkan mengabaikan ruang hidup nyata warganya (lived space), muncullah sebuah fenomena penataan ruang dari bawah yang dikenal sebagai apropriasi ruang publik (public space appropriation). Dalam fenomena ini, masyarakat secara kolektif mengambil alih, menegosiasikan hak atas ruang, dan mendefinisikan ulang fungsi spasial di sekitar mereka demi mempertahankan eksistensi komunalnya. Fenomena apropriasi ini sering kali merupakan respons alami masyarakat untuk menghidupkan kembali kawasan yang terbengkalai atau pasif menjadi ruang yang lebih fungsional dan bermakna bagi komunitas (Baharuddin & Utari, 2025).

Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, simpul edukasi, dan urat nadi urban utama di wilayah Papua Barat, Distrik Manokwari Barat saat ini tengah menghadapi Transformasi spasial yang sangat masif dan kompleks(Saifuddin, 2024). Lonjakan populasi yang dipicu oleh daya tarik magnet ekonomi kota serta perannya sebagai pusat pemerintahan sayangnya belum diimbangi oleh penyediaan ruang-ruang publik formal yang memadai, responsif, dan representatif. Menariknya, keterbatasan fisik kota dan minimnya fasilitas makro ini tidak mematikan aktivitas kolektif maupun daya lentur (resilience) masyarakat di Manokwari Barat(Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari, n.d.). Sebaliknya, muncul fenomena unik di mana berbagai elemen komunitas lokal-mulai dari kelompok pemuda (youth culture), para pelaku usaha mikro (UMKM), hingga entitas komunitas adat-secara aktif bergerak bersama merebut kembali (reclaim) dan mengubah fungsi (transform) area-area hijau yang semula pasif, kaku, atau terbengkalai menjadi ruang komunal yang sangat hidup(BBC News Indonesia, n.d.). Lahan-lahan hijau tersebut secara dinamis dialihfungsikan melewati batas fungsi awalnya; bertransformasi menjadi pusat kuliner malam yang menggerakkan ekonomi akar rumput, ruang kreasi seni alternatif, tempat olahraga informal, hingga wadah penting untuk artikulasi budaya serta identitas lokal(Dimara & Auri, 2023; Dumatubun et al., 2020; Irnawati et al., 2024).

Tindakan apropriasi spasial yang terjadi secara berulang dan terstruktur ini menunjukkan adanya proses place-making swadaya, sebuah mekanisme psikologis, sosial, dan arsitektural yang mendalam di mana masyarakat melekatkan makna baru, memori kolektif, dan rasa kepemilikan (sense of place) pada ruang fisik demi kelangsungan hidup sosial mereka(Kasus et al., 2017; Pratama & Suryani, 2021; Qonitah & Ekomadyo, 2022). Oleh karena itu, fenomena adaptasi ruang ini sangat mendesak untuk diteliti secara kualitatif guna menjawab bagaimana bentuk-bentuk apropriasi tersebut termanifestasi di lapangan dan bagaimana mekanisme taktis komunitas lokal dalam menegosiasikan ruang di tengah ketatnya keterbatasan fasilitas kota. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan transformasi fisik, elemen arsitektural, dan pergeseran fungsi RTH di Manokwari Barat, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan pada studi arsitektur perilaku dan sosiologi urban di kota-kota berkembang dengan karakteristik sosial-budaya spesifik Papua. Secara praktis, narasi adaptasi ruang dari bawah ini diharapkan dapat menjadi kritik ilmiah sekaligus rekomendasi kebijakan

yang berharga bagi Pemerintah Daerah dan para perancang kota agar ke depan mampu membangun serta mengelola ruang publik yang lebih kontekstual, responsif, dan inklusif bagi seluruh warganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksploratif dengan bersandar pada paradigma fenomenologi spasial dan etnografi arsitektur(Sugiyono, 2014). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah mengupas secara mendalam makna tersembunyi, motivasi sosial, serta pengalaman ruang nyata (lived space) yang dirasakan oleh warga sebagai aktor utama penggerak arsitektur. Melalui lensa fenomenologi spasial, peneliti berusaha menyingkap bagaimana individu dan kelompok masyarakat menginternalisasi keterbatasan kota lalu melahirkan kesadaran kolektif untuk membentuk ruang baru. Sementara itu, etnografi arsitektur diterapkan untuk mengaitkan aspek antropologis manusia dengan manifestasi fisiknya di lapangan. Metode ini memandang arsitektur bukan sekadar benda mati, melainkan wadah dinamis yang strukturnya terus berubah mengikuti ritme kebiasaan, budaya keseharian, serta negosiasi teritorial yang dilakukan oleh kelompok pemuda (youth culture), pedagang informal (UMKM), dan komunitas adat di Manokwari Barat.

A. Penentuan Lokasi dan Pemilihan Informan (Subjek Penelitian)

Lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja (purposive) di Distrik Manokwari Barat, Kabupaten Manokwari, Papua Barat, spesifik pada dua hingga tiga titik Ruang Terbuka Hijau (RTH) atau ruang publik informal yang sedang mengalami tekanan urban dan fenomena apropriasi paling kontras. Kawasan ini dipilih karena mengalami dikotomi fungsional; berfungsi sebagai jalur hijau formal pada siang hari, namun bertransformasi drastis menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi komunal pada sore hingga malam hari. Guna mendapatkan data yang kaya dan berimbang, subjek penelitian dipilih menggunakan kombinasi teknik purposive sampling dan snowball sampling. Informan kunci (key informants) mencakup para pelaku langsung yang menginisiasi alih fungsi ruang, seperti koordinator komunitas pemuda kreatif, perwakilan pedagang UMKM, serta tokoh masyarakat setempat. Sebagai pembanding, penelitian ini juga melibatkan pengunjung umum selaku pengguna ruang serta pihak otoritas penataan kota dari dinas terkait.

B. Teknik Pengumpulan Data Lapangan dan Instrumen Arsitektural

Proses pengumpulan data mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang dibantu oleh instrumen arsitektural spesifik untuk menjaring data primer dan sekunder. Teknik utama yang digunakan adalah observasi partisipatif dan pemetaan perilaku (behavior mapping). Peneliti terlibat langsung di lokasi studi untuk merekam aktivitas secara temporal (berdasarkan siklus waktu pagi, siang, dan malam) menggunakan sketsa arsitektural, diagram teritorial, dan anotasi grafis guna melihat bagaimana elemen fisik dimodifikasi oleh komunitas. Teknik kedua adalah wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur untuk menggali sejarah perebutan ruang, motivasi alih fungsi, dan konflik spasial yang pernah terjadi. Terakhir, teknik dokumentasi dilakukan melalui perekaman foto, video aktivitas, serta pelacakan data sekunder seperti peta tata ruang formal kota Manokwari dan dokumen kebijakan pemanfaatan lahan.

C. Tahapan Analisis Data Kualitatif-Arsitektural

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data di lapangan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman yang disesuaikan dengan konteks spasial. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan (field notes), sketsa, dan dokumentasi foto diseleksi serta dikelompokkan ke dalam tema "bentuk apropriasi ruang" dan "mekanisme place-making". Tahap kedua adalah penyajian data (data display), di mana hasil reduksi ditransformasikan ke dalam narasi deskriptif yang dipadukan dengan representasi grafis arsitektural, seperti peta sebaran teritorial dan matriks hubungan aktivitas-waktu. Tahap akhir

adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan pola hubungan dan keunikan lokal dari data yang tersaji menjadi kesimpulan teoretis mengenai bagaimana arsitektur ruang publik tumbuh dari bawah di Papua Barat.

D. Pengujian Keabsahan Data Melalui Triangulasi

Untuk memastikan hasil interpretasi arsitektural memiliki derajat kepercayaan (credibility) yang tinggi dan bebas dari bias subjektif, dilakukan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ditempuh dengan membandingkan secara kritis informasi mengenai ruang dari beberapa subjek berbeda; seperti menyejajarkan klaim hak ruang dari komunitas pemuda dengan perspektif pelaku UMKM serta pandangan normatif dari dokumen pemerintah daerah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengecek konsistensi data antara narasi hasil wawancara mendalam dengan bukti fisik objektif yang terekam dalam peta perilaku (behavior map) serta dokumentasi foto di lapangan. Melalui pengecekan silang yang ketat ini, kesimpulan mengenai fenomena apropriasi ruang di Manokwari Barat dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Apropriasi Spasial Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Manokwari Barat

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan pemetaan perilaku (*behavior mapping*) yang dilakukan di Kawasan Lapangan Borarsi dan Koridor Hijau Wosi, ditemukan bahwa tindakan apropriasi ruang oleh komunitas lokal bermanifestasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu apropriasi temporal, apropriasi fisik-material, dan apropriasi teritorial.

1. Apropriasi Temporal (Siklus Waktu)

Di kedua lokus penelitian, fenomena alih fungsi ruang sangat dipengaruhi oleh variabel waktu. Pada Kawasan Lapangan Borarsi, terjadi dikotomi fungsi yang kontras antara siang dan malam hari. Di siang hari (pukul 08.00–15.00 WITA), area RTH ini cenderung pasif dan hanya berfungsi sebagai ruang transisi atau elemen visual kota yang kosong akibat terik matahari. Namun, memasuki siklus sore menuju malam hari (pukul 16.30–23.00 WITA), ruang tersebut diokupasi secara masif. Elemen pemuda (youth culture) masuk memenuhi sudut-sudut perkerasan untuk aktivitas kreatif dan olahraga informal, disusul oleh masuknya struktur portabel pelaku UMKM kuliner. Komunitas tidak mengubah peruntukan tanah secara permanen, melainkan "menyewa" waktu dari kelengangan kota untuk menyalurkan kebutuhan sosial-ekonomi mereka.

2. Apropriasi Fisik-Material (Modifikasi Elemen Arsitektur)

Masyarakat di Manokwari Barat menunjukkan tingkat kreativitas yang tinggi dalam menyiasati kekakuan desain formal pemerintah. Peneliti menemukan berbagai artefak spasial yang menunjukkan bagaimana elemen arsitektur RTH dimodifikasi demi mendukung aktivitas informal:

a. Pagar dan Pembatas Taman Struktur pagar besi dan beton pembatas RTH di lapangan Borarsi dimanfaatkan secara instan oleh pelaku UMKM sebagai struktur penyangga terpal, sandaran kursi lipat, dan area pengikat tali tenda.
b. Trotoar dan Jalur Pedestrian Di kawasan Wosi, trotoar yang dirancang untuk pejalan kaki diubah fungsinya menjadi area lesehan pelanggan kuliner dan ruang pajang komoditas dagang.
c. Infrastruktur Pencahayaan Tiang lampu taman formal kota diokupasi melalui sistem pengabelan rakitan (temporary wiring) untuk menyalurkan listrik ke tenda-tenda UMKM, mengubah fungsi utilitas publik menjadi utilitas privat-komunal.

3. Apropriasi Teritorial (Klaim Batas Non-Fisik)

Meskipun RTH merupakan ruang publik milik negara, di lapangan berlaku hukum adat/lokal informal terkait kepemilikan ruang. Di koridor hijau Wosi, pembagian wilayah jualan antar-pedagang

ditandai dengan garis cat semprot non-formal di atas perkerasan, atau dengan peletakan objek tertentu (seperti susunan krat botol atau pot tanaman). Teritorial ini dihormati secara kolektif oleh sesama komunitas. Pada kelompok youth culture di Borarsi, terjadi pembagian wilayah tak kasat mata: komunitas skateboard menguasai area paving block datar, komunitas musik jalanan menempati undakan tangga (amfiteater informal), sementara area rumput diklaim oleh kelompok remaja yang sekadar melakukan interaksi sosial santai.

Guna memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan komprehensif mengenai bagaimana bentuk-bentuk adaptasi material tersebut mengejawantah di lapangan, peneliti merangkum temuan taktis komunitas lokal ke dalam matriks identifikasi elemen fisik kota. **Tabel 1**. dan **gambar 1**. di bawah ini memetakan dan memperlihatkan secara detail setiap objek infrastruktur formal dari pemerintah yang mengalami pergeseran fungsi spasial serta pola modifikasi arsitektural yang terjadi pada dua lokus penelitian utama di Manokwari Barat:

Tabel 1. Matriks Apropriasi Fisik-Material pada RTH di Manokwari Barat

No.	Elemen Arsitektur Formal	Lokasi Temuan	Bentuk Modifikasi / Aktivitas Informal (Apropriasi)	Perubahan Fungsi Spasial
1	Pagar dan Pembatas Taman	Kawasan Lapangan Borarsi	Struktur pagar besi dan pembatas beton dimanfaatkan secara instan sebagai penyangga struktur terpal jualan, sandaran kursi lipat, dan area pengikat tali tenda pelaku UMKM.	Dari elemen pembatas/pembatas fisik kawasan menjadi elemen struktural pendukung arsitektur warung informal.
2	Trotoar dan Jalur Pedestrian	Kawasan Koridor Wosi	Area trotoar yang dirancang untuk pergerakan pejalan kaki diokupasi dan diubah fungsinya menjadi area tempat duduk lesehan pelanggan kuliner serta ruang untuk memajang barang dagangan.	Dari jalur sirkulasi linier pejalan kaki publik menjadi ruang komersial-rekreatif stasioner (lesehan).
3	Infrastruktur Pencahayaan (Tiang Lampu)	Kawasan Lapangan Borarsi & Wosi	Tiang lampu taman formal kota diokupasi menggunakan sistem pengabelan rakitan (temporary wiring) secara swadaya oleh komunitas pedagang.	Dari penyedia utilitas penerangan publik makro menjadi sumber daya listrik lokal privat-komunal untuk tenda UMKM.

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 1. Pergeseran Fungsi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Analisis Proses Place-making Swadaya oleh Komunitas Lokal

Apropriasi ruang yang terjadi secara berulang dan terstruktur ini tidak lagi sekadar menjadi tindakan pelanggaran tata ruang administratif semata, melainkan telah bergeser menjadi sebuah proses place-making swadaya yang kompleks. Secara teoretis, place-making merupakan sebuah proses transformatif yang mengubah ruang fisik yang abstrak dan netral (space) menjadi sebuah "tempat" nyata yang memiliki arti sosial, identitas kultural, serta keterikatan emosional yang kuat (place) bagi para penggunanya. Lahan-lahan terbuka di Manokwari Barat yang awalnya dirancang secara dingin oleh cetak biru pemerintah kini telah dihidupkan oleh aktivitas keseharian masyarakat.

Mekanisme place-making dari bawah (bottom-up) ini digerakkan oleh kebutuhan riil warga yang tidak terakomodasi dalam fasilitas formal kota. Melalui rutinitas tindakan berskala mikro—seperti berkumpulnya komunitas, penataan meja kursi portabel, hingga penyalaan lampu-lampu tenda darurat—masyarakat secara bertahap menanamkan memori kolektif baru ke dalam lanskap urban. Akibatnya, ruang publik tidak lagi dinilai dari fungsi fisiknya saja, melainkan dari bagaimana ruang tersebut mampu beradaptasi menjadi wadah interaksi sosial yang intim. Keberhasilan proses place-making swadaya ini menjadi indikator kuat bahwa ruang yang sukses secara arsitektural adalah ruang yang dinamis, organik, dan mampu memberikan ruang negosiasi bagi masyarakat untuk menyuntikkan jiwa (genius loci) mereka sendiri ke dalam lingkungan binaan kota.

C. Pelekatan Makna Baru (*Attaching Meanings*)

Melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan dari komunitas pemuda lokal di Manokwari Barat, terungkap bahwa mereka menganggap RTH formal yang disediakan pemerintah terlalu steril, kaku, dan tidak mencerminkan karakteristik kebersamaan (komunalitas) Papua. Ketika mereka masuk dan "merebut" ruang tersebut untuk aktivitas menari, bermusik, atau berdiskusi, mereka sedang menyuntikkan identitas baru. RTH Borarsi yang semula hanya sebidang tanah kosong yang dirancang dingin oleh arsitek pemerintah, kini dimaknai oleh warga sebagai "jantung kebebasan

berekspresi" di Manokwari. Ada rasa kepemilikan psikologis (sense of ownership) yang tumbuh dari bawah, karena mereka sendirilah yang menghidupkan ruang tersebut tanpa intervensi negara.

D. Ruang Bertahan Hidup (*Survival Space*) dan Modal Sosial

Di Kawasan Wosi, proses place-making didorong oleh motif ekonomi-spasial yang kuat. Para pelaku UMKM dan komunitas lokal pendatang maupun asli Papua menggunakan ruang publik sebagai strategi bertahan hidup di tengah mahalnya harga sewa ruko formal di Manokwari Barat. Proses ini menciptakan modal sosial (social capital) yang kuat di antara mereka. Ketegangan dengan aparat pamong praja (Satpol PP) yang kerap terjadi di masa lalu justru mempererat solidaritas antar-pedagang. Mereka secara swadaya menjaga kebersihan area RTH setelah selesai berjualan di malam hari demi menghindari penggusuran. Hal ini membuktikan bahwa komunitas memiliki kapasitas internal untuk mengelola dan merawat ruang publik jika diberikan ruang negosiasi yang adil.

E. Benturan Desain Atas-Bawah (*Top-Down vs Bottom-Up*)

Temuan di Manokwari Barat secara empiris mengonfirmasi adanya benturan paradigma arsitektural yang tajam dalam produksi ruang urban. Di satu sisi, pemerintah daerah menerapkan pendekatan top-down (atas-bawah) yang cenderung melihat Ruang Terbuka Hijau (RTH) secara simplistis dari kacamata estetika visual makro, ketertiban administratif formal, dan pemenuhan fungsi ekologis yang kaku. Pendekatan konvensional ini melahirkan ruang publik yang cenderung menuntut sterilitas perilaku warganya demi menjaga citra kota yang tertib. Di sisi lain, masyarakat sebagai pengguna ruang menerapkan pendekatan bottom-up (bawah-atas) yang melihat RTH secara pragmatis sebagai ruang hidup fungsional yang harus adaptif, responsif, dan luwes terhadap tuntutan kebutuhan bertahan hidup sosial-ekonomi sehari-hari.

Ketegangan ini memperlihatkan bahwa ruang formal yang dirancang dari meja perencana sering kali tidak sinkron dengan kebutuhan organik masyarakat di lapangan. Apropriasi ruang dan proses place-making swadaya yang masif terjadi di Manokwari Barat menjadi bukti nyata bahwa desain arsitektur publik yang berhasil bukanlah desain yang mengunci aktivitas manusia dalam aturan zonasi yang ketat dan restriktif. Desain yang sukses secara sosiologis adalah desain yang menyediakan kelenturan ruang (spatial flexibility) serta toleransi fungsional. Kelenturan inilah yang memungkinkan warga sipil, pelaku ekonomi lemah, dan komunitas kreatif dapat berpartisipasi aktif dalam bernegosiasi, meredefinisi, dan ikut membentuk karakter kota mereka sendiri secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan pemetaan perilaku yang dilakukan di Kawasan Lapangan Borarsi dan Koridor Hijau Wosi, dapat disimpulkan bahwa fenomena apropriasi ruang publik oleh komunitas lokal di Distrik Manokwari Barat termanifestasi secara nyata melalui tiga bentuk utama. Pertama, apropriasi temporal menunjukkan adanya pemanfaatan ruang berbasis siklus waktu yang kontras, di mana area hijau kota yang pasif dan gersang di siang hari berubah drastis menjadi pusat aktivitas sosiologis yang masif pada sore hingga malam hari. Kedua, apropriasi fisik-material memperlihatkan kreativitas taktis warga dalam memodifikasi sekaligus mendefinisikan ulang fungsi elemen arsitektur formal pemerintah, seperti pemanfaatan struktur pagar taman untuk penyangga terpal, alih fungsi trotoar menjadi ruang komersial lesehan, hingga modifikasi instalasi listrik publik untuk utilitas privat-komunal. Ketiga, apropriasi teritorial membuktikan adanya batas-batas non-fisik tak kasat mata yang diatur oleh hukum sosial informal, yang secara kolektif dihormati oleh kelompok pemuda kreatif maupun sesama pedagang kaki lima demi menghindari konflik spasial di lapangan.

Tindakan okupasi ruang yang terjadi secara berulang dan terstruktur ini tidak lagi sekadar dipandang sebagai pelanggaran tata ruang formal, melainkan telah bergeser menjadi sebuah proses

place-making swadaya yang mendalam. Melalui mekanisme ini, ruang fisik yang awalnya kaku dan abstrak (space) berhasil diubah menjadi tempat yang memiliki arti dan keterikatan emosional (place). Bagi kelompok youth culture di Lapangan Borarsi, proses ini merupakan upaya menyuntikkan identitas dan nilai komunalitas khas Papua ke dalam desain RTH yang dirasa steril, sehingga ruang tersebut kini dimaknai ulang sebagai jantung kebebasan berekspresi warga. Sementara di Kawasan Wosi, place-making berwujud sebagai ruang bertahan hidup (survival space) ekonomi yang kuat, yang pada prosesnya justru melahirkan solidaritas kolektif dan modal sosial tinggi antar-komunitas dalam mengelola, menata, dan merawat ruang publik secara mandiri dari ancaman penggusuran.

Pada akhirnya, keseluruhan temuan lapangan di Manokwari Barat mengonfirmasi adanya benturan paradigma arsitektural yang sangat tajam antara pendekatan top-down dan bottom-up. Pemerintah daerah cenderung melihat ruang terbuka hijau dari kacamata estetika visual, ketertiban administratif, serta fungsi ekologis yang kaku. Sebaliknya, masyarakat memandang ruang publik dari sudut pandang fungsional-adaptif yang harus mampu merespons tuntutan kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Fenomena di Manokwari Barat ini menjadi bukti empiris yang berharga bagi dunia arsitektur kota berkembang bahwa keberhasilan sebuah rancangan fasilitas publik tidak terletak pada seberapa ketat desain tersebut mengunci perilaku manusia, melainkan pada tingkat kelenturan ruang (spatial flexibility) yang disediakan, sehingga warga memiliki ruang gerak yang adil untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk lingkungan kotanya sendiri.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Kabupaten Manokwari. (n.d.). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Manokwari 2024*. Retrieved July 3, 2026, from https://manokwarikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3lTbFpEYTNsVWNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw==/population--population-growth-rate--percentage-distribution-of-population--population-density--and-population-sex-ratio-by-district-in-manokwari-regency--2018.html

Baharuddin, H., & Utari, P. (2025). A Study of the Social and Environmental Conditions of Slum Settlement Areas in Tanete Village. *Journal Of Architectural Design & Technology*, *1*(2), 49–60. https://doi.org/10.65524/TERAS.V1I2.155

BBC News Indonesia. (n.d.). *Manokwari, sepekan setelah rusuh: Masyarakat masih "takut" dengan kondisi keamanan*. Retrieved July 3, 2026, from https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49469471

Dimara, P. A., & Auri, A. (2023). Analisis Perubahan Penutupan Lahan di Kabupaten Manokwari Selatan Provinsi Papua Barat. *JURNAL KEHUTANAN PAPUASIA*, *9*(1), 50–60. https://doi.org/10.46703/JURNALPAPUASIA.VOL9.ISS1.428

Dumatubun, V. D., Subagiyo, A., Dwi, A., Jurusan, W., Wilayah, P., & Kota, D. (2020). KONVERSI PENGGUNAAN LAHAN PERTANIAN DAN PERKEMBANGANNYA TAHUN 2013-2018 DI KECAMATAN PRAFI, KABUPATEN MANOKWARI. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, *9*(3), 71–78. https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/112

Irnawati, I., Milangoni, E., Febriadi, I., & Soekamto, M. H. (2024). A, of Perubahan Luasan Manggrove Menggunakan Data Citra Satelit di Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari: Perubahan Luasan Manggrove Menggunakan Data Citra Satelit di Distrik Manokwari Selatan Kabupaten Manokwari. *Median : Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, *16*(1), 22–36. https://doi.org/10.33506/MD.V16I1.3272

Izharul Haq, Hasniar Baharuddin, Nurhayati Kamaruddin, Abdul Mannan, & Puspita Utari. (2025). *ARSITEKTUR KOTA* (Fakhruddin kurnia (ed.); 1st ed., Vol. 1). Lajagoe Pustaka. https://lajagoe.com/product/arsitektur-kota/#comment-236

Kasus, S., Koridor, :, Tubagus, J., Bawah, I., Stirena, B., Tamariska, R., & Ekomadyo, A. S. (2017). "PLACE-

MAKING' RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, *8*(2), 172–183. https://doi.org/10.32734/KORIDOR.V8I2.1345

Nurhayati Kamaruddin, Hasniar Baharuddin, & Izharul Haq. (2025). Study of the Physical Layout of Pangkajene Central Market Based on the Indonesian National Standard (SNI) for Traditional Markets as a Basis for Planning and Arrangement. *Teras : Journal of Architectural Design and Technology*, *1*(1), 1–10. https://journal.lajagoe.com/index.php/TERAS/article/view/115

Pratama, F. M., & Suryani, N. (2021). REALISASI DESAIN RUANG PUBLIK TERPADU RAMAH ANAK DI LINGKUNGAN PADAT PENDUDUK PADA ERA PANDEMI COVID-19. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, *4*(1), 55–64. https://doi.org/10.30998/LJA.V4I1.9323

Qonitah, L., & Ekomadyo, A. S. (2022). Creative Placemaking pada Kampung Batik Semarang Studi Kasus Kelurahan Rejomulyo. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, *20*(2), 289–296. https://doi.org/10.20961/ARST.V20I2.60074

Saifuddin. (2024). *Dari Rencana ke Realita: Menggagas Pelabuhan dan Bandara di Teluk Bintuni* (P. B. Pamungkas (ed.); 1st ed.). https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ZUwZEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Distrik+Manokwari+Barat+saat+ini+tengah+menghadapi+Transformasi+spasial+&ots=qzltMquMZj&sig=-BP7pqaw6Lwgs149bvjP0PUPhpE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In ALFABETA (Ed.), *penerbit alfabeta* (19th ed.). ALFABETA. www.cvalfabeta..com